

PENGKAJIAN TASAWUF BERBAGAI ASPEK DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT

Ruslan Efendi
STAI Aceh Tamiang
ruslanefendi420@gmail.com

ABSTRAK

Tasawuf adalah "Ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat dengan menuju keabadian, berpegang teguh kepada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya. Tasawuf jika dikaji mempunyai sejarah yang cukup panjang bermula sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, samapai masa sekarang ini. Tasawuf pada zaman Nabi sudah kelihatan yaitu pada diri nabi sendiri yang hidupnya yaitu pada diri nabi sendiri yang hidupnya amat sederhana yang kelihatan menderita dan waktunya hanya digunakan untuk beribadah kepada Allah, namun ia tidak mengeluh, bahkan merasa tenang dan nyama. Pada masa sahabat, mereka mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kesederhanaan dan memperbanyak berhubungan dengan Allah SWT, dari pada mengurus lain, namun pada kedua zaman itu masyarakat belum mengenal secara jelas, hanya dari perkataan-perkataan mereka saja, mereka diarahkan kepada kehidupan ruhani dari pada kehidupan duniawi, dan awal mula tasawuf dikenal sebagai suatu pemahaman setelah wafatnya dan para sahabat. Bagi orang-orang *mutashwifin* dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan (insane kamil). Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya akan memiliki sifat-sifat utama. Pengaruh penting bagi masyarakat islam bahwa tasawuf adalah yang mengajari manusia cinta kepada Allah dengan cinta hamba kepada Tuhannya, dan yang mengajari manusia rindu kepada Tuhan, serta selalu merasa senang dengan Tuhan Yang Rahman dan Rahim.

Kata Kunci: *Pengkajian, Tasawuf, Aspek*

ABSTRACT

Sufism is "Science that studies efforts to cleanse oneself, fight against lust, seek the path of holiness with wisdom by leading to immortality, hold fast to Allah's promises and follow the Shari'a of Allah's Apostle in getting closer and achieving His pleasure. Sufism if studied has a fairly long history starting from the time of the Prophet Muhammad, the time of the companions, to the present. Sufism at the time of the Prophet was already visible, namely in the prophet himself whose life was in the prophet himself whose life was very simple who seemed to suffer and his time was only used to worship Allah, but he did not complain, even felt calm and comfortable. At the time of the companions, they followed the habits of the Prophet Muhammad. With all simplicity and increasing contact with Allah SWT, rather than taking care of others, but in those two eras people did not know clearly, only from their words, they were directed to spiritual life rather than worldly life, and the beginning of Sufism is known as an understanding after the death of his and his companions. For *mutashwifin* people, getting closer to Allah is always based on the spirit of worship with the aim of achieving the perfection of life and *ma'rifatullah*. The next goal of Sufism is the achievement of dignity and the degree of perfection (insane kamil). Humans who already know themselves, their existence will have the main characteristics. An important influence for Islamic society is that Sufism is what teaches humans to love Allah with servant's love to their Lord, and which teaches humans to long for God, and to always feel happy with God, who is Rahman and Rahim.

PENDAHULUAN

Tasawuf adalah kehidupan rohani dan lebih tegas lagi bahwa tasawuf itu adalah fitrah manusia. Kerohanian adalah pasukan ke Agamaan Islam yang dimulai dari Nabi Muhammad SAW, sampai kepada sahabatnya, kepada tabiin, tabiin-tabiin dan seterusnya sampai kepada masa kita ini dengan alasan bahwa kesadaran dan pengakuan dengan adanya Tuhan adalah dasar pokok kebenaran dan beragama. Pengakuan dan penyaksian Tuhan itu terjadi sejak manusia itu berada di alam arwah, karena setian manusia di dalam batin kesadarannya mendengar pertanyaan, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-a'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ۝ ١٧٢

Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah

aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dari ayat diatas diketahui bahwa manusia itu mempunyai naluri ber-Tuhan. Kembali pada pengertian tasawuf dimulai dari pembersihan diri yang bertujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi oleh karena Allah itu adalah Nur dan Maha Suci, maka hamba yang ingin berhubungan dengan Allah harus berusaha melepaskan rohnya dari kungkungan duniawi. Karena tujuan dari semua amalan agama ialah menimbulkan disiplin yang mendalam pada jiwa, yang akan membawa kepada kepercayaan yang semestinya tentang ke-Esaan Allah SWT.

Amalan jasmani dan rohani mempunyai tujuan yang sama dan iman yang menjadi dasar dan

sumber dari amalan-amalan itu jatuh dalam beberapa tingkatan, yaitu tingkatan yang paling rendah ialah percaya dengan hati diikrarkan dengan lidah sedangkan tingkatan yang paling tinggi ialah sikap yang ditimbulkan oleh keyakinan hati dan pekerjaan-pekerjaan yang diakibatkan oleh keyakinan itu, yang menguasai hati dan pancaindra dan mengatur itu semua, sehingga tiap-tiap perbuatan dijiwai dan tunduk kepada kekerasan keyakinan iman itu.

Maka dengan ini ada hal-hal yang dapat dicapai melalui alat indrawi dan akal pikiran manusia dan ada pula hal-hal yang hanya dapat dicapai dengan cara kehidupan yang khusus yang disebut dengan kehidupan bertasawuf, yang sangat mementingkan kehidupan kerohanian melalui keadaan latihan-latihan tertentu. Kemudian untuk lebih jelasnya di dalam makalah ini akan dibahas tentang latar historis timbulnya tasawuf, tokoh-tokoh sufi, tujuan, maqomat dan ahwal dan pengaruhnya di dunia Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Tasawuf

Dalam konteks term tasawuf ada delapan pendapat tentang asal usul istilah tasawuf. (Katimin, 2010) *Pertama*, Pendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* yang berarti kain wol. Kata ini diambil karena wol menjadi simbol kesederhanaan dan kemiskinan. Karenanya kata ini menjadi asal kata tasawuf, Karena para sufi menempuh hidup sederhana, dan mereka tidak ubah seperti orang-orang miskin, namun memiliki hati yang suci dan mulia. Para sufi juga menggunakan pakaian yang terbuat dari kain wol kasar sebagai simbol kesederhanaan mereka. Kain wol menjadi ciri khas seorang sufi sepanjang sejarah.

Kedua, Pendapat bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *Ahl al-Suffah* yaitu orang-orang yang ikut pindah dengan nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Karena kehilangan harta, mereka tinggal dimesjid dan tidur memakai bangku batu dengan memakai

pelana (*suffah*) sebagai bantal. Karena itu mereka disebut *Ahl al-Suffah*. Walau pun hidup mereka sangat miskin dan sederhana, mereka memiliki hati baik dan mulia. Kata tasawuf diambil dari kata ini karena para sufi memiliki sifat-sifat mulia dan berhati baik, kendati tidak mementingkan dunia dan hidup miskin.

Ketiga, Pendapat bahwa istilah ini berasal dari kata *Saf* yaitu orang yang shalatnya di saf pertama. Karena itu mereka diberikan Allah kemuliaan dan pahala. Kata tasawuf diambil dari kata ini karena para sufi memiliki kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mereka pun memiliki kemuliaan dan pahala yang besar.

Keempat, Pendapat bahwa istilah ini berasal dari kata *Sufi* yang berarti suci. Kata ini dianggap sebagai asal-usul kata tasawuf, karena para sufi telah mensucikan diri mereka setelah menempuh latihan ruhaniah sekian lama.

Kelima, Pendapat bahwa istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sophos*. Kata *Sophos* bermakna

hikmah atau kebijaksanaan. Kata ini diakui asal-usul kata tasawuf, karena para sufi telah menggapai kebijaksanaan, setelah mereka melakukan pensucian jiwa (*tazkia al-nafs*).

Keenam, Pendapat bahwa istilah tasawuf berasal dari kata *shafa*, yang artinya bersih. Kata ini diyakini sebagai asal-usul tasawuf karena para sufi memiliki hati yang bersih dan suci.

Ketujuh, Pendapat bahwa istilah kata tasawuf berasal dari kata *saufanah*. Kata ini diartikan sebagai buah-buahan yang kecil yang berbulu lebat. Para sufi memakai pakaian yang berbulu lebat, seperti buah tersebut. Karena itulah kata tasawuf diyakini berasal dari kata *saufanah*.

Kedelapan, Pendapat bahwa istilah kata tasawuf berasal dari nama seorang sufi yaitu Abu Hasyim al-Sufi. Abu Hasim dianggap sebagai orang yang pertama kali menggunakan kata sufi, dan ia menggunakan kata ini sebagai nama belakangnya.

Akan tetapi, pendapat pertama lebih populer dibandingkan pendapat lainnya. Sebab para sufi, baik secara lahiriah maupun batiniah, mencerminkan filosofis wol. Secara lahiriah mereka memakai pakaian terbuat dari wol. Meskipun demikian pendapat lain bukan tidak bias diterima, karena para sufi memang diberi kemuliaan oleh Allah SWT, layaknya orang yang shalat di saf pertama. Para sufi juga tidak mementingkan dunia dan miskin, tetapi memiliki hati yang mulia, seperti para sahabat Nabi SAW yang hijrah. Para sufi juga memiliki hati yang suci dan bersih, karena mereka telah menyucikan dan membersihkan jiwa mereka melalui serangkaian latihan ruhani.

Bahkan para sufi juga menggunakan pakaian berbulu seperti buah *shaufah* dan mereka juga telah memperoleh kebijaksanaan dan/atau kearifan sebagai anugerah Ilahi, dan hasil dari pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) mereka. Jadi semua pendapat ini sangat dimungkinkan sebagai asal-usul dari kata tasawuf.

Secara terminologi, sejumlah sufi telah memberikan definisi tasawuf. Al-Kalabazi menyebutkan sejumlah definisi tasawuf menurut para sufi. Menurutnya, Al-junaidi mengatakan bahwa tasawuf adalah “memurnikan hati dari berhubungan dengan makhluk lain, meninggalkan sifat-sifat alamiah, menekan sifat-sifat manusiawi, menghindari godaan jasmani, mengambil berbagai sifat ruh, mengingatkan diri kepada ilmu-ilmu hakikat, sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan dan mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW. Sahl Abd Allah al-Tustari menyebut sufi (ahli tasawuf) adalah orang yang bersih dari ketidakmurnian dan selalu merenung, memutuskan hubungan dengan manusia lain, demi mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Qusyairi merangkum sejumlah definisi para sufi tentang tasawuf. Menurutnya, Ma’ruf al-Karkhi menyebutkan bahwa tasawuf adalah “mengambil hakikat dan berputus asa dari segala sesuatu

milik makhluk". Ahmad bin Muhammad al-Ruzabari menyatakan bahwa tasawuf adalah "kebersihan hati yang dekat kepada Allah adalah setelah jauh dari Allah karena kotoran dosa". Al-Syibli mengatakan tasawuf adalah "duduk bersama Allah tanpa merasa sedih sedikit pun. Sedangkan Zunnun al-Mishri menyatakan bahwa sufi (ahli tasawuf) adalah "orang-orang yang mengutamakan Allah dari pada lainnya. Dalam bahasa Indonesia tasawuf berarti "ajaran dan cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya. Sedangkan ahli tasawuf disebut Sufi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah "Ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat dengan menuju keabadian, berpegang teguh kepada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulullah

dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.

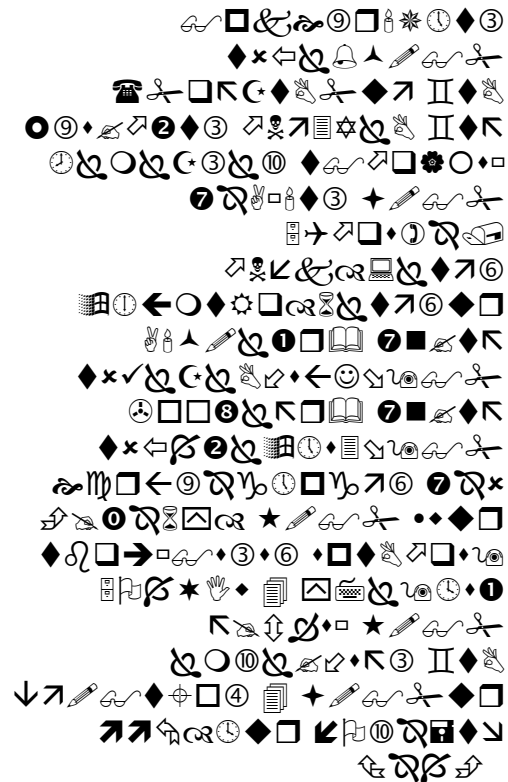
Sumber-Sumber Tasawuf

Al-Quran dan Hadis merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dipegangi oleh umat Islam. Al-Quran dan Hadis adalah nas. Setiap muslim kapan dan dimana pun dibebani tanggung jawab untuk memahami dan melaksanakan kandungannya dalam bentuk amalan yang nyata. Pemahaman terhadap nash tanpa pengalaman akan menimbulkan kesenjangan. Ketika ditanya tentang akhlak Rasullallah, Aisyah menjawab, "Al-Quran". Para sahabat terkenal sebagai orang-orang yang banyak menghafal isi Al-Quran dan kemudian menyebarkannya kepada yang lain dengan disertai pengamalan atau penjiwaan terhadap isinya. Mereka berusaha menerapkan akhlak atau perilaku mereka dengan mencontohkan akhlak Rasullallah, yakni akhlak Al-Quran.(Salihin 2008)

Dalam hal ini lah, tasawuf pada awal pembentukannya adalah manifestasi akhlak atau keagamaan. Moral keagamaan ini banyak disinggung dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan semikian sumber pertama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam sebab tasawuf ditimba dari Al-Quran, As-Sunnah, dan amalan-amalan serta ucapan para sahabat. Amalan serta ucapan para sahabat tentu saja tidak keluar dari ruang lingkup Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan begitu, justru dua sumber utama tasawuf adalah Al-Quran dan As-Sunnah itu sendiri.

Secara umum, ajaran Islam mengatur kehidupan yang bersifat lahiriah dan batiniah. Pemahaman terhadap unsur kehidupan yang bersifat batiniah pada gilirannya melahirkan tasawuf. Unsur kehidupan tasawuf ini mendapat perhatian yang cukup besar dari sumber ajaran Islam, Al-Quran dan As-Sunnah, serta praktik kehidupan Nabi dan para sahabatnya. Al-Quran antara lain berbicara tentang kemungkinan manusia dapat saling

mencintai (*mahabbah*) dengan Tuhan. Hal itu misalnya difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Maaidah ayat 54:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha

Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.

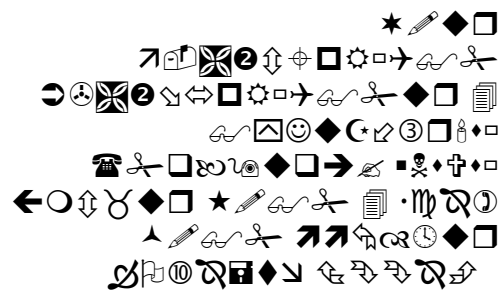
Dalam Al-Quran, Allah pun memerintahkan agar manusia senantiasa bertaubat, membersihkan diri, dan memohon ampunan kepada-Nya sehingga memperoleh cahaya dariNya. Al-Quran surat Attahriim ayat 8 :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa

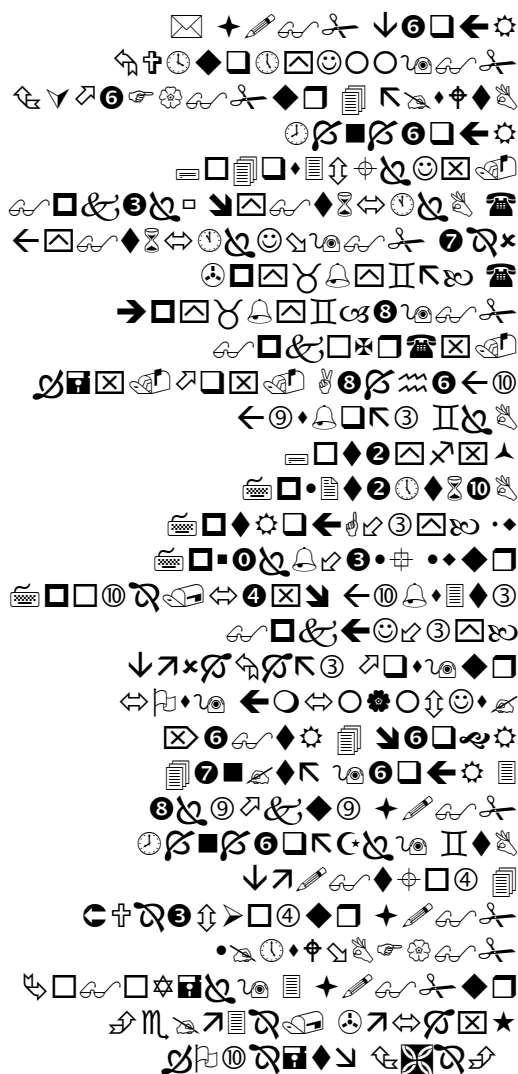
(taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Al-Quran pun menegaskan tentang keberadaan Allah di mana pun hamba-hambaNya berada. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqara ayat 115:



Artinya: dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

Bagi kaum sufi, ayat di atas mengandung arti bahwa dimana saja Tuhan ada, di situ pula Tuhan dapat dijumpai. (Nasution, 1986) Allah pun akan memberikan cahaya kepada orang-orang yang dikehendakiNya, sebagaimana firman-Nya dalam surat An-Nur ayat 35:



Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang

tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Dengan ayat ini juga kaum sufi berpendapat bahwa Allah akan memberikan cahaya-Nya kepada siapa yang Allah kehendaki.

Tujuan Tasawuf.

Dalam uraian terdahulu sudah disinggung, bahwasanya, ilmu tasawuf adalah tuntunan yang dapat menyampaikan manusia untuk mengenal Tuhan atau *ma'rifah billah* dan melalui tasawuf ini pula ia dapat melangkah sesuai dengan tuntunan yang paling baik dan benar, dengan akhlak yang indah dan akidah yang kuat. Oleh karena itu, bagi orang-

orang *mutashwifin* tidak mempunyai tujuan lain dalam bertaqarub kepada Allah melalui jalan dalam tasawuf ini, kecuali hanyalah bertujuan untuk mencapai *ma'rifah billah* (mengenal Allah) dengan sebenar-benarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi dirinya dengan Allah. Bagi orang-orang *mutashwifin* dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah*. Adapun yang dimaksud dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullah* dalam pandangan tasawuf adalah sebagai berikut:

Ma'rifah billah

Ma'rifah billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran-Nya, tapi tidak dengan kaifiat. Artinya Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia ataupun yang lain dengan ketentuan bentuk dan rupa sebagai jawaban bagaimana Dzat Tuhan itu?.

Dalam hal ini Sayyid Abi Bakar al-Makki menjelaskan, bahwa *ma'rifah* kepada Allah adalah merupakan suatu cahaya yang telah dipancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya tersebut hamba Allah tadi bisa melihat rahasia-rahasia kerajaan Allah di bumi dan di langit, mengamati sifat kekuasaan dan kekuatan Tuhan. Oleh karena itu, sahabat Abu Bakar Shiddiq Ra. Ketika ditanya: "Dengan apa engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab: "Dengan sesuatu yang Allah perlihatkan sendiri kepadaku. Dia tidak bisa ditemui dengan panca indra, tidak bisa diukur dengan ukuran dan yang dekat pada kejauhan-Nyadan yang jauh pada kedekatan-Nya. Dia di atas segala sesuatu dan tidak boleh dikatakan seperti sesuatu yang lain. Sungguh Maha Suci Dzat yang bersifat demikian dan tidaklah bersifat yang demikian selain Allah.

Ma'rifah billah dicapai dengan adanya nur yang dianugerahkan Allah ke dalam hati yang bersih sesudah hamba itu terlepas dari

belenggu nafsu dan kotoran maksiat, jadi sekali-kali tidak dicapai dengan panca indra. (Toriqqudin, 2008)

Insan Kamil

Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan (insane kamil). Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya akan memiliki sifat-sifat utama. Insan kamil dalam pandangan para *mutashwifin* artinya sangat beragam. Di antaranya adalah sebagaimana dikemukakan oleh Iqbal dan Ghazali adalah sama yaitu manusia yang telah memperoleh maqam yang terdekat di sisi Allah, hanya saja keduanya berbeda dalam tekanan Khlaknya. Menurut iqbal derajat insane kamil dapat dicapai dengan menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia. Maka semakin sempurna mewujudkan sifat-sifat Allah pada dirinya maka semakin membaik pribadinya dan semakin kuat himmahnya.

Sedangkan menurut al-Gazali tekanannya pada penuh harapan

memperoleh rahmat Allah dengan dapat mencapai *ma'rifah billah* melalui latihan bertingkat yang disebut muqarrabah dan muhasabah setelah menyingkirkan hal-hal yang membinasakan dan menjalankan hal-hal yang menyelamatkan. Dengan kata lain, mencapai ma'rifat billah lewat pensucian diri dari segala dosa dan menekunkan diri dengan ibadat.

Secara umum tujuan terpenting sufi adalah agar berada sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi apabila diperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat adanya tiga sasaran antara dari tasawuf, yaitu: *pertama*, tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeselimbangan, penguasa dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. *Kedua*, tasawuf yang bertujuan ma'rifatullah melalui penyingkapan

langsung. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan kusus yang diformulasikan secara sistematis analitis.

Ketiga, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan. Dalam hal apa makna dekat dengan Tuhan itu, terdapat tiga simbolisme, yaitu ; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti berjumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan yang ketiga adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dalam idarat Tuhan.

Dari uraian singkat tentang tujuan sufisme ini, terlihat adanya keragaman tujuan itu. Namun dapat dirumuskan bahwa, tujuan akhir

sufisme adalah etika murni atau psikologi murni, dan atau keduanya secara bersamaan yaitu : (a) penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Tuhanlah penggertak utama dari semua kejadian ala mini; (b) penenggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi; (c) peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan sematatiada yang dicari kecuali Allah. *Ilahi anta maksudi wa ridhaka mathlubi.*

Pengaruhnya bagi Masyarakat Islam

Pengaruh tasawuf bagi masyarakat Islam sangat besar sekali sahamnya dalam mengembangkan agama Islam di atas permukaan ini, sampai agama ini dianut oleh segala bangsa dan bahasa. Operasi-operasi agama tidak dapat dicapai oleh pedang dan berbagai kekuatan materi, dicapai dengan mudah oleh kekuatan ajaran-ajaran tasawuf.

Menurut sejarah, dalam pengembangan ajaran Islam para propaganda-propaganda Islam dari kaum tasawuf. Sifat-sifat dan cara hidup mereka yang sangat sederhana, kata-kata mereka yang sangat mudah dipahami, kelakuan yang sangat tekun beribadat, semuanya itu lebih menarik dari ribuan kata-kata yang hanya teori adanya.

Mereka sebenarnya propogandis Islam yang sebenar-benarnya. Pengikut-pengikut mereka merupakan sukarelawan yang ikhlas dan beribu-ribu jumlahnya, bahkan puluhan ribu yang telah menyerahkan segala apa yang ada padanya, hartanya, jiwanya, sekalipun untuk membela agama yang dibawa oleh orang-orang sufi itu. Karena gerakan mereka mendekati gerakan Nabi-Nabi atau Wali-Wali, maka orang-orang yang dihadapinya, baik khalifah-khalifah, raja-raja, pembesar-pembesar raja dan orang-orang awam takut dan hormat kepada kaum sufi itu.

Waktu pemerintahan Belanda semasa berkuasanya di Indonesia, gerakan yang paling ditakutinya adalah gerakan kaum sufi atau kaum tarekat. Karena kaum tarekat menurut pendapat mereka itu menuju sufi. Oleh karena itu maka pemerintahan belanda sangat menghalang-halangi bahkan sangat mengikis kaum tarekat mereka takut kalau-kalau tarekat itu diorganisir jamaah yang menyusun kekuatan untuk menggulingkan pemerintahan Belanda.

Kemudian jangan juga dilupakan bahwa tasawuf sangat berjasa dibidang pendidikan. Mereka ahli-ahli sufi telah mengadakan peajaran-pelajaran. Pelajaran-pelajaran mereka sangat kuat dan mantap dalam hati sanubari sekalian murid-muridnya, karena mereka memperkatakan segala apa yang ada dihatinya dengan mata hatinya, selain dari pada apa yang dilihatnya dengan mata kepalanyaIlmu-Ilmu mereka, selain dari ilmu-ilmu biasa, juga banyak ilmu-ilmu limpahan dari

Allah SWT. Sebagaimana diketahui ilmu-ilmu limpahan dari Allah itu, siapa saja yang mendengarnya akan segera menerimanya dan menyimpannya sebaik-baiknya. Menurut pendapat para ahli pendidikan sistem pendidikan dan tujuan pendidikan kaum sufi termasuk tarbiyah yang paling tinggi.

Guru-gurunya tidak mengharapkan suatu materi apa pun dari murid-muridnya. Yang diharapkan hanya satu, supaya murid-muridnya semakin dekat dengan Allah, kemudian semakin mencintai Allah. Kemudian selalu pula orang-orang sufi itu mendapat bantuan-bantuan dari Allah, yang diketahui muridnya dengan langsung. Semua itu menambah cinta mereka kepada pengajaran gurunya.

Dan ini sudah terang menambah besarnya pengaruh ajaran-ajaran sufi di dalam masyarakat Islam. Boleh dikatakan tidak ada pengaruh yang lebih besar dari pengaruh kaum sufi dalam

kalangan masyarakat Islam yang mana pun, sejak adanya pelajaran dan adanya ilmu-ilmu di dalam sejarah dunia tarbiyah. Oleh sebab itu pusaka Tasawuf Islam dibidang literatur terdapat di dalamnya kekayaan yang tiada dapat diselami oleh pena manusia. Kekayaannya lebih dari yang pernah disangka/diduga manusia. Atas fakta-fakta sejarah mengenai pengaruh tasawuf dalam masyarakat Islam bahwa lahirnya partai-partai Islam yang terbesar di seluruh alam Islam, menjadi saksi adanya kerinduan di dalam pengajaran-pengajaran Islam untuk beroleh hubungan yang kuat sekali dengan Tuhan Yang Maha Rahman dan Yang Maha Rahim, yang melimpahkan kecintaan.

Pengaruh penting bagi masyarakat islam bahwa tasawuf adalah yang mengajari manusia cinta kepada Allah dengan cinta hamba kepada Tuhannya, dan yang mengajari manusia rindu kepada Tuhan, serta selalu merasa senang

dengan Tuhan Yang Rahman dan Rahim.

SIMPULAN

Tasawuf adalah “Ilmu yang mempelajari usaha-usaha membersihkan diri, berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan makrifat dengan menuju keabadian, berpegang teguh kepada janji Allah dan mengikuti syariat Rasulallah dalam mendekatkan diri dan mencapai keridaan-Nya.

Tasawuf jika dikaji mempunyai sejarah yang cukup panjang bermula sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masa sahabat, samapai masa sekarang ini. Tasawuf pada zaman Nabi sudah kelihatan yaitu pada diri nabi sendiri yang hidupnya yaitu pada diri nabi sendiri yang hidupnya amat sederhana yang kelihatan menderita dan waktunya hanya digunakan untuk beribadah kepada Allah, namun ia tidak mengeluh, bahkan merasa tenang dan nyama.

Pada masa sahabat, mereka mengikuti kebiasaan Nabi Muhammad SAW. Dengan segala kesederhanaan dan memperbanyak berhubungan dengan Allah SWT, dari pada mengurus lain, namun pada kedua zaman itu masyarakat belum mengenal secara jelas, hanya dari perkataan-perkataan mereka saja, mereka diarahkan kepada kehidupan ruhani dari pada kehidupan duniawi, dan awal mula tasawuf dikenal sebagai suatu pemahaman setelah wafatnya dan para sahabat

Bagi orang-orang *mutashawwifin* dalam mendekatkan diri kepada Allah selalu dilandasi semangat beribadah dengan tujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup dan *ma’rifatullah*. Tujuan tasawuf berikutnya adalah tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan (insane kamil). Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya akan memiliki sifat-sifat utama.

Pengaruh penting bagi masyarakat islam bahwa tasawuf

adalah yang mengajari manusia cinta kepada Allah dengan cinta hamba kepada Tuhannya, dan yang mengajari manusia rindu kepada Tuhan, serta selalu merasa senang dengan Tuhan Yang Rahman dan Rahim.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Vol.4,
Kairo: Mustafa al-halabi

Al-Qusyairi, al-Naisaburi, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*, Mesir: Dar al-Khair

Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam*,
Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010

Nata Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*,
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996

Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta:
Bulan Bintang, 1983

Nasution Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : UI Press, 1986

Rivay A. Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-sufisme*,
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

Solihin. M, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008

Toriqqudin Moh, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: Sukses Offset, 2008

Yunus Mahmud, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990